

**SOCIAL CULTURAL VALUES IN THE POETRY OF THE GOLDEN SICKLE BY D.  
ZAWAWI IMRON THE STUDY OF LITERATURE SOCIOLOGI**

**Patmiyati<sup>1</sup>, Arisni Kholifatu Amalia Shofiani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari

**Corresponding Author:** <sup>2</sup>[Kholifatuarisni@gmail.com](mailto:Kholifatuarisni@gmail.com)

**Abstract**

*Madura is the identity of an archipelago located at the tip of the island of java in which the majority of its inhabitants are the indogenous people of Madura. Madura is one of the ethnic groups in the archipelago which has a social value order or a phenomenon in that culture which is converted into a cultural which is converted into a cultural concept. Madura has distinctive characteristics and can reflect local regional colors. The golden sickle is a typical Madura weapon which is used as a symbol of social unrest poured by the writer. So that the golden sickle has a broad meaning among the Madurese community as a harmonious sickle, an educational sickle, a brotherly sickle, a piety knife that is motivated by a brotherly sickle in the end, when it is felt that we live in a society, it is very thick with a sense of brotherhood.*

**Keywords:** Socio-cultural values, golden sickle, sociology of literature studies

**NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA PADA PUISI CELURIT EMAS KARYA D. ZAWAWI  
IMRON KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Abstrak**

Madura merupakan identitas suatu kepulauan yang berada diujung pulau jawa yang didalamnya mayoritas penghuninya merupakan penduduk pribumi masyarakat Madura. Madura merupakan salah satu etnik di Nusantara yang didalamnya memiliki tatanan nilai sosial dan fenomena budaya baik secara kualitas ataupun kuantitas. Tatanan nilai sosial ataupun fenomena pada budaya tersebut terkonvensi menjadi sebuah konsep budaya Madura memiliki ciri yang khas dan dapat memberi cerminan warna lokal kedaerahan. Celurit emas merupakan senjata khas Madura yang dijadikan sebagai lambang keresahan sosial yang dituangkan oleh sastrawan tersebut. Sehingga celurit tersebut memiliki makna yang luas dikalangan masyarakat Madura sebagai celurit kerukunan, celurit pendidikan, celurit persaudaraan, celurit ketakwaan yang dilatar belakangi oleh celurit persaudaraan pada akhirnya puisi celurit emas tersebut apabila dirasakan kita hidup dalam lingkup masyarakat yang sangat kental dengan rasa persaudaraan.

**Kata kunci:** Nilai sosial budaya, celurit emas, sosiologi sastra

**PENDAHULUAN**

Sastra sering dipakai dalam berbagai konteks yang berbeda. Karena itu, sastra mengisyaratkan bahwa suatu istilah tidak dapat digunakan untuk menyebut fenomena yang sederhana melainkan sastra merupakan sebuah istilah yang memiliki arti luas serta dapat melibatkan kegiatan yang berbeda-beda. Menurut Aristoteles (Budianto 2003:7) sastra merupakan sebuah karya yang memiliki fungsi sebagai penyampaian tentang ilmu pengetahuan yang didalamnya menyajikan suatu kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan. Karya sastra merupakan media bagi pengarang

untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan.

Sehingga seorang pengarang ingin menyampaikan perasaannya melalui karya sastranya, seperti yang dituangkan oleh sastrawan Madura D. Zawawi Imron dalam puisi CE. Madura merupakan identitas suatu kepulauan yang berada diujung pulau Jawa yang didalamnya mayoritas penghuninya merupakan penduduk pribumi masyarakat Madura. Madura merupakan gabungan dalam bahasa "Maddhu ban dara" (madu dan darah). Sehingga pada kedua kata tersebut memiliki makna antagonis yang disamping itu menggambarkan sifat kasih sayang pada diri masyarakat Madura. Selain itu, ada sisi lain yang dimiliki masyarakat Madura yakni sifat arogansinya sehingga mereka menafsirkan kata "madu" merupakan lambang perilaku mereka yang sopan, menyenangkan, dan murah hati. Sedangkan kata "darah" merupakan suatu perumpamaan yang sangat dikaitkan dengan gengsi serta kehormatan yang sangat dijunjung tinggi. Madura merupakan salah satu etnik di Nusantara yang didalamnya memiliki tatanan nilai dan fenomena budaya baik secara kualitas ataupun kuantitas. Tatanan nilai ataupun fenomena pada budaya tersebut terkonvensi menjadi sebuah konsep budaya Madura memiliki ciri yang khas dan dapat memberi cerminan warna lokal kedaerahan. Dengan demikian, kekhasan Madura yang terobsesi oleh pengarang dalam cipta sastranya banyak mewarnai panggung sastra di Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian nilai budaya pada puisi CE karya D. Zawawi Imron ini diharapkan dapat memberikan gambaran kekhasan fenomena budaya Madura serta menjadikan pedoman dalam sebuah pemahaman.

Penelitian yang relevan menjadi salah satu referensi sebelum melaksanakan sebuah penelitian tersebut. Sebab dengan menggunakan referensi berfungsi dalam memperkaya suatu rujukan serta pengetahuan mengenai teori-teori pada riset sebelumnya yang digunakan untuk mengkaji sebuah penelitian. Penulis tidak menciptakan judul riset yang sama dengan judul riset terdahulu. Berikut sebagian riset terdahulu yang terikat dengan riset yang dilakukan penulis. Ikbar (2021) dalam jurnal ini sama-sama membahas tentang kajian sosiologi sastra. menunjukkan bahwa perempuan asli suku Madura ini banyak mengangkat budaya lokalitas masyarakat Madura. Roket Tase' merupakan sebuah selamatan laut dengan berbagai macam sajian. Masyarakat Madura meyakini bahwa upacara roket tase' merupakan sebuah bentuk rasa syukur, perdamaian nelayan dengan penghuni laut, membawa keberkahan dari tangkapan ikan yang melimpah, serta tetap menjaga kebiasaan yang telah dilakukan oleh leluhur terdahulu.

Persamaan dari penelitian Ikbar dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada persamaan penelitiannya yaitu sosiologi sastra. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu melibatkan cerpen sebagai sumber datanya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melibatkan puisi sebagai sumber penelitiannya. Naimah Dkk (2020) hasil dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang budaya masyarakat Madura. Celurit merupakan benda tradisional yang dijadikan simbol harga diri masyarakat Madura. Siapa saja yang berani menginjak harga dirinya, maka celurit akan ikut berperan di dalamnya. Dengan demikian, Bagi masyarakat Madura harga diri tidak bisa ditukar atau diobati kecuali obatnya yaitu nyawa. Dengan membawa celurit, seseorang akan merasa

lebih aman bahkan sangat disangkut pautkan dengan rasa kejantanan yang tinggi. Bentuk celurit menyerupai tanda tanya yang menandakan bahwa masyarakat Madura selalu memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Naimah DKK dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pembahasan budayanya. Penelitian terdahulu bersumber dari cerpen yang berjudul sketsa sebilah celurit karya suhairi, pada penelitian yang akan dilakukan bersumber dari puisi celurit emas karya Imron. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian penelitiannya. Faizin (2015) dalam jurnal ini sama-sama mengkaji tentang sosiologi sastra, bahwa dalam kehidupan masyarakat Madura tersebut dapat digambarkan melalui sikap yang sangat tegas, hormat dan patuh, pemberani, menjaga nama baik, pekerja keras, serta religius. Oleh karena itu sikap ataupun perilaku masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen yang didalamnya menggambarkan tentang bagaimana cara orang Madura menghormati dan patuh terhadap orang tua, kiai dan pejabat serta sikap pemberani yang dimiliki masyarakat Madura.

Persamaan penelitian yang dilakukan Faizin dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian teorinya yaitu kajian sosiologi sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengaplikasian kajiannya. Pengaplikasian penelitian yang akan dilakukan yaitu pada karya sastra puisi. Penelitian terdahulu pengaplikasian adalah cerpen. Wiyata (2015) dalam jurnal ini mengkaji tentang nilai budaya carok bahwa, masyarakat Madura akan merasakan malo atau merasa terhina apabila harga dirinya terlecehkan yang dilakukan oleh orang lain. Maka dalam hal ini juga dibahas dalam antologi cerpen "Kacong sangat menginginkan kalau hubungan suami istri pada mertuanya menjadi hancur, dikarenakan ayah mertuanya telah membuatnya merasa terhina". Maka dalam kutipan tersebut sudah menjelaskan bahwa masyarakat Madura akan sangat sensitif apabila disinggung tentang harga dirinya, maka dari situlah segala tindakan kekerasan akan dilakukan terhadap seseorang yang sudah berani menjatuhkan harga dirinya. Maka dalam persoalan yang lain juga terdapat bahwa kebiasaan yang telah menjadi adat ataupun budaya pada masyarakat Madura salah satunya yaitu peristiwa carok. Oleh karena itu, carok merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mempertahankan harga diri baik secara individu maupun kelompok pada masyarakat 13 Madura.

Persamaan penelitian yang dilakukan Wiyata dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada nilai budaya carok. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengaplikasian data yang dituangkan dalam novel. Penelitian yang dilakukan dalam puisi sebagai pengaplikasiannya. Worchel (2019) berpendapat bahwa kata cemburu merupakan sebuah konsekuensi yang melibatkan sifat emosional yang dapat berpotensi sewaktu-waktu dapat terbentuk, kehilangan pasangan sangat berpengaruh besar terhadap tumbuhnya sifat emosional serta tindakan yang dapat mengakibatkan kefatalan yang bisa menghancurkan. Sebab tindakan perselingkuhan atau mengganggu istri orang Madura merupakan perilaku yang sangat tidak tahu aturan dengan melecehkan harga diri suaminya, serta dapat dianggap merusak terhadap tatanan sosial dalam bahasa Maduranya arosak maloh. Oleh sebab itu, maka pendapat yang diungkapkan oleh masyarakat Madura tersebut merupakan tindakan yang tidak dapat dimaafkan

serta harus dibunuh karena dalam tindakan tersebut merupakan sebuah keharusan yang sudah tidak dapat ditawar lagi, Yang terdapat dalam cerpen

Menurut D. Zawawi Imron budayawan yang berjudul Celurit Emas (2021) peristiwa carok merupakan sebuah pembawuran pada suatu budaya yang tidak sepenuhnya asli dari Madura. Carok merupakan suatu tindakan sebagai upaya penyelesaian pada akhir dari suatu permasalahan yang sudah tidak bisa diselesaikan dengan cara berdamai ataupun dalam bentuk musyawarah yang sangat melibatkan terhadap mempertahankan harga diri.

Persamaan penelitian yang dilakukan Worchel dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kesamaan objeknya tentang budaya carok yang didalam menjelaskan tentang melecehkan harga diri suami dengan mengganggu istri yang merupakan tindakan perselingkuhan. sedangkan perbedaannya terletak pada pengaplikasiannya yang dilakukan Worchel melalui cerpen sebagai sumbernya. Yang dilakukan peneliti adalah karya sastra puisi sebagai sumbernya.

Dari penelitian relevan tersebut peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan terkait dengan data ataupun teori, dari pemaparan penelitian relevan tersebut peneliti menemukan ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan fokus yaitu 1). Faktor yang melatar belakangi lahirnya puisi "Celurit Emas" karya D. Zawawi Imron. 2). Tradisi yang muncul pada puisi Celurit Emas karya D. Zawawi Imron. 3). Nilai sosial budaya pada puisi "Celurit Emas" karya D. Zawawi Imron. Sehingga peneliti menggunakan kajian sosiologi sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Maka dalam literatur metode kualitatif didalamnya tidak hanya membahas tentang jenis data, melainkan juga membahas tentang bentuk analisis data ataupun interpretasi pada suatu objek penelitian. Menurut pandangan Bogdan dan Taylor 2016: 22 penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang didalamnya menghasilkan data yang berbentuk deskriptif kualitatif berujuk pada kata- kata yang bersifat tertulis maupun lisan baik secara berkelompok orang ataupun sifat perilaku yang akan diamati.

Pada metode kualitatif dapat dikatakan metode naturalistik dikarenakan pada penelitian tersebut dilakukan dengan acara alamiah. Dapat dikatakan metode kualitatif dikarenakan adanya suatu data yang terkumpul serta telah dianalisis lebih mendalam yang bersifat kualitatif. Menurut Siswanto (2016: 56) menyatakan bahwa penelitian sastra sebagai mana penelitian disiplin lain bersandar pada metode yang sistematis. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena metodenya juga digolongkan dalam metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kejadian suatu peristiwa sosial melalui pengetahuan seseorang yang masuk dalam kejadian tersebut.

Sumber data penelitian ini ialah karya puisi dengan judul C E yang telah diterbitkan tahun 1980 oleh Bintang Surabaya dengan jumlah 30 halaman. Pemilihan puisi dijadikan sebagai objek serta sumber dalam penelitian berdasarkan pertimbangan dengan teori yang akan digunakan, yaitu teori Sosiologi Sastra.

Sehinga data tersebut didapatkan serta dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam pencarian ini diperoleh dari

puisi CE karya D. Zawawi Imron. Langkah untuk memperoleh data pada penelitian ini sebagai berikut. (1) Menganalisis, untuk mendeskripsikan atau memberi keterangan singkat seputar temuan data dalam puisi Celurit Emas karya D. Zawawi Imron. (2) Observasi, kegiatan observasi berupa terjun langsung dalam masyarakat yang didalamnya masih kental dengan nilai budaya. Sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan sebuah objek yang diteliti berupa mendeskripsikan tentang nilai budaya di desa Batang-batang, Kab. Sumenep. (3) Wawancara, suatu tindakan yang dilakukan untuk memperkenalkan diri dengan masyarakat sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mencari suatu kebenaran tentang objek yang diteliti yaitu budaya carok di desa Batang-batang, Kab. Sumenep. (4) Dokumentasi merupakan suatu tindakan dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat atau melihat secara langsung dokumen yang sudah disediakan.

Teknik analisis data: (1) Reduksi Data, merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta menghapus data yang kurang diperlukan. (2) Penyajian Data, dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah penyajian yang didapatkan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, dan lain sebagainya grafik dan sebagainya. (3) Menarik Kesimpulan, Dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian akhir akan muncul sebuah rangkuman catatan lapangan, penyimpanan, serta mencari ulang kecakapan peneliti dalam penelitian nilai budaya pada puisi CE karya D. Zawawi Imron kajian sosiologi sastra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyair D. Zawawi Imron merupakan putra Madura yang memiliki julukan sebagai Celurit Emas. Sehingga julukan tersebut dilatar belakangi oleh karyanya yang berjudul Celurit Emas yang tetap terkenal sampai sekarang. Selain itu, karya tersebut juga mendapatkan hadiah sebagai buku terbaik oleh pusat bahasa. Celurit emas merupakan senjata khas Madura yang dijadikan lambang sebagai keresahan sosial yang dituangkan oleh sastrawan tersebut. akan tetapi, celurit tidak hanya dapat dipandang sebagai citra negatif masyarakat Madura semua itu akan terhapus dengan hadirnya “emas” yang disandingkan dengan celurit tersebut. oleh karena itu, celurit tidak hanya dapat digunakan sebagai bentuk kekuasaan serta kegagalan secara perorangan melainkan celurit tersebut dijadikan sebagai bentuk dari menjaga kehormatan dan membela martabat. Celurit dapat diartikan sebagai senjata yang perlu diasah sehingga dapat berperan sebagai pemecah terhadap masalah sosial yang terdapat ditengah-tengah masyarakat Madura. Sehingga pemecahan tersebut berupa ilmu pengetahuan yang dilatar belakangi oleh hati yang tulus serta budi pekerti yang dilekatkan kepada Tuhan.

Sehingga celurit tersebut memiliki makna yang luas dikalangan masyarakat Madura sebagai celurit kerukunan, celurit pendidikan, celurit persaudaraan, celurit ketakwaan yang dilatar belakangi oleh celurit persaudaraan pada akhirnya puisi celurit emas tersebut apabila dirasakan kita hidup dalam lingkup masyarakat yang sangat kental dengan rasa persaudaraan. Dengan demikian puisi celurit emas tersebut telah berganti kedudukan menjadi celurit anti kekerasan yang dimana generasi penerus masyarakat Madura kedepannya agar dapat mengubah proses berpikirnya untuk dapat memberi

jawaban kepada masyarakat luar Madura tentang budaya Carok yang telah beralih fungsi sebagai anti carok.

Celurit emas tersebut merupakan manusia-manusia madura yang memiliki pemikiran yang sangat cerdas dan tidak lagi melakukan tindakan carok justru masyarakat Madura merupakan orang yang berperan besar dalam mewujudkan masyarakat Madura yang anti carok. Dengan adanya puisi celurit emas tersebut masyarakat Madura yang berada diluar pulau Madura dapat memberikan kiprah yang sangat positif tentang budaya carok.

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif, sehingga objek dalam penelitian menggunakan naskah puisi yang berjudul celurit emas karya D. Zawawi Imron dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Celurit merupakan senjata tajam yang sering digunakan masyarakat Madura yang dikenal sebagai senjata saat melakukan carok.

Akan tetapi dengan adanya puisi celurit emas penyair ingin mengubah cara pandang masyarakat Madura dengan mencari kebenaran tentang nilai sosial yang diangkat kedalam karya sastra tersebut. Celurit emas tersebut merupakan manusia-manusia madura yang memiliki pemikiran yang sangat cerdas dan tidak lagi melakukan tindakan carok justru masyarakat Madura merupakan orang yang berperan besar dalam mewujudkan masyarakat Madura yang anti carok.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Imron Zawawi. 2022. *Celurit Emas 2*. Pamekasan: Rumah Budaya Pelestarian Keris Pamekasan.
- Harun Mohd, *Pembelajaran Puisi Untuk Mahasiswa*, 2018. Darussalam: Syiah Kuala University Press.
- Wiyata Latif, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, 2002. Yogyakarta: 27 LkiS Printing Cemerlang.
- Cahyono, 2019. *Model Mediasi Penal Dalam Penanggulangan konflik Kekerasan Carok Masyarakat Madura Berdasarkan Local Wisdom*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djarmiko Prijo Wahyu, *Carok, Budaya, dan Hukum*. 2020. Yogyakarta: Thafa Media.
- Firdaus Pratama Sendy, Bahar Fardhana Ghifari Muhammad, dkk. 2021. *Menilik Budaya Carok Pada Masyarakat Madura Dalam Sistem Hukum Adat Di Indonesia*. *Jurnal hukum Lex Generalis* 2 (3), 236-248.  
<http://bit.ly/2Y5eGFQ>
- Handayani Emy, Misbah Fatih. 2019. *Carok „Persimpangan“ Budaya dan Hukum Positif*. *Jurnal Crepido* 1(1), 23-31.  
<http://ejournal.unira.ac.id/index.php/yustita/article/view/200>